TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1683

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Kania Salsabila[1], Endang Sry Wahyuni[2], Diah Mulyani Arman[3],Verny Nur Hoiriyah[4]
Universitas Jambi
Karnia.salsabila@gmail.com

Abstract

Writing lessons are offered in elementary schools from grade one to grade VI. Students start learning how to write in grades I and II. Therefore, the process of learning to write at this level is known as early writing lessons, but in grades III, IV, V, and VI it is known as early writing learning. The goal of this study is to find a solution to the problem that low grade students are experiencing with the need to write. The current study includes SDN 112/I Perumnas in grades one and two. Qualitative descriptive is the employed technique. Information that was gathered through surveys, interviews, observations, and documentation In data analysis, quantitative analysis is used. The findings reveal challenges faced by first grade students, including (a) writing letters, words, and simple sentences; (b) writing a follow-up letter; (c) write sentences correctly; (d) can distinguish between the letters b and d (often confused); (e) find it difficult to imitate or copy the written form given by the teacher; and (f) find it difficult to arrange words into simple sentences. In contrast, the two students in the class came together to discuss the topic of (a) letters, words, and a short-term calendar.

Keywords: *Writing , Letters , Finding*

Abstrak :: Pelajaran menulis ditawarkan di sekolah dasar dari kelas satu hingga kelas VI. Siswa mulai belajar bagaimana menulis di kelas I dan II. Oleh karena itu, proses pembelajaran menulis pada tingkat ini dikenal dengan pelajaran tulis awal, namun pada kelas III, IV, V, dan VI dikenal dengan belajar nulis awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi untuk masalah yang dialami siswa kelas rendah dengan kebutuhan untuk menulis. Studi saat ini meliputi Perumnas SDN 112/I di kelas satu dan dua. Deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan. Informasi yang dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi Dalam analisis data, digunakan analisis kuantitatif. Temuan mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh siswa kelas satu, termasuk (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana; (b) menulis surat tindak lanjut; (c) menulis kalimat dengan benar; (d) dapat membedakan antara huruf b dan d (sering tertukar); (e) sulit meniru atau meniru bentuk tulisan yang diberikan oleh guru; dan (f) kesulitan menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Sebaliknya, kedua siswa di kelas berkumpul untuk membahas topik (a) huruf, kata, dan kalender jangka pendek.

Kata Kunci: Menulis, Surat , Menemukan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kurikulum 2006 menetapkan standar kompetensi bahasa Indonesia sebagai persyaratan kemahiran minimal bagi peserta didik yang meliputi penguasaan pengetahuan, kemahiran berbahasa, dan sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia berupaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulis siswa dalam bahasa Indonesia sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Indonesia (Depdiknas, 2006:1).

Furthermore, Hartati and his colleagues (2006:24) contend that phonology (sound system), grammar (morphology and syntax), and lexicon (vocabulary) all function as a set of systematic rules that define language. These components serve as symbolic cues. From the ideas presented above, it is clear that learning Indonesian calls for two types of intelligence: the capacity to speak Indonesian accurately and fluently and the capacity to value Indonesian literature. The four language skills are used to incorporate both types of intelligence during the teaching and learning process. The capacity of children to comprehend and effectively use written language should be improved in the context of learning to write. Students' capacity to reason and think critically in writing must be developed. Brown (1997) Gagasan bahwa pengajaran bahasa yang berhasil memerlukan pengetahuan pengajaran dan teori yang relevan untuk memanfaatkan makna bagi siswa.

Pelajaran menulis ditawarkan di sekolah dasar dari kelas satu hingga kelas VI. Siswa mulai belajar bagaimana menulis di kelas I dan II. Oleh karena itu, proses pembelajaran menulis pada tingkat ini dikenal dengan pelajaran tulis awal, namun pada kelas III, IV, V, dan VI dikenal dengan belajar nulis awal. Jadi, menulis pemula dan menulis lanjutan adalah dua bentuk tulisan yang diajarkan di sekolah dasar. Sayangnya, kesulitan dalam belajar menulis sering terjadi, motivasi siswa dan instruktur kurang. Perkembangan kemampuan menulis siswa juga kurang optimal karena perbedaan strategi pengajaran. Akprian dan rekan (1996) menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan murid memakai bahasa indonesia dengan tepat dan benar merupakan masalah umum dalam pengajaran menulis. Pembelajaran seringkali lebih menekankan pada pengetahuan linguistik spesifik daripada mengajar siswa bagaimana menggunakan informasi tersebut.

Slamet (2007) mengutip Abdulrahman yang mengatakan bahwa ketidakmampuan belajar mencakup berbagai masalah yang terlihat dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir. Abdulrahman menggarisbawahi bahwa persoalan-persoalan

tersebut, khususnya dalam penulisan, terkait dengan persoalan-persoalan psikologis mendasar, seperti pemahaman dan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Akibatnya, penulis esai ini lebih berkonsentrasi pada masalah penulisan yang dihadapi siswa kelas awal di SDN 112/I Perumnas.

METODE

Kesulitan dalam mengajar menulis di sekolah dasar dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Siswa dan guru di SDN 112/I Perumnas menjadi salah satu sumber data penelitian ini. Tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data: (a) angket dan jawaban wawancara dari siswa dan guru, (b) observasi aktivitas pembelajaran, dan (c) pemeriksaan karya tulis dari siswa terpilih. Di penelitian ini, analisis memakai kedekatan analitik kualitatif.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 maret hingga 3 april 2023 di SDN 112/I Perumnas secara langsung dan tatap muka. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 kali dalam waktu kurang lebih 3 minggu.

HASIL

Beberapa tantangan yang dihadapi siswa di tingkat kelas yang lebih rendah (kelas I dan II) dalam tugas menulis ditemukan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dinilai dengan menggunakan teknik membaca pemahaman. Berikut adalah penjelasan dari beberapa temuan penelitian:

Temuan dari esai mahasiswa sarjana:

1) Siswa kelas I mengalami kesulitan dalam hal-hal sebagai berikut:

a) Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana.

b) Gunakan huruf miring.

c. Tulis kalimat dengan benar.

d) Bedakan huruf "b" dan "d", yang sering membingungkan. e) Sulit meniru atau mengikuti gaya penulisan yang diberikan oleh guru.

f) Kesulitan menghubungkan kata menjadi kalimat sederhana.

Secara khusus, siswa kelas 1 yang tidak memiliki latar belakang pedagogis di taman kanak-kanak menghadapi kesulitan tambahan berikut:

a) Sulit untuk meniru gaya penulisan guru yang patut diteladani.

b) Membutuhkan bimbingan pribadi secara tertulis.

c) Bahkan, sebagian siswa tidak mengenal huruf sama sekali. Temuan dari esai tahun kedua:

2) Siswa kelas II mengalami kesulitan dalam hal-hal sebagai berikut:

a) Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan jelas.

b) Menulis kalimat dengan benar dan tepat sesuai dengan perkataan guru (dikte).

c) Menulis dan menggunakan huruf kursif.

d) kurang memahami dan menggunakan tanda baca seperti koma, titik dan penggunaan huruf kapital dengan benar.

e) Kesulitan mencocokkan kalimat dengan benar.

f) Kesulitan menjaga urutan dan gaya penulisan.

Menurut temuan penelitian, siswa kelas bawah (kelas I dan II) memiliki tantangan menulis yang beragam, mulai dari masalah teknis penulisan huruf dan kata hingga masalah menyusun kalimat dan penggunaan tanda baca yang tepat. Di kelas menulis sekolah dasar, masalah ini membutuhkan fokus ekstra.

PEMBAHASAN

1. Pelajaran Bahasa

Pengajaran bahasa sangat menekankan pada penguasaan keterampilan bahasa seperti bicara, mendengarkan, baca, dan tulis serta komponen linguistik seperti berbicara, kosa kata, pengucapan, dan intonasi. Akibatnya, pelatihan bahasa harus menggabungkan kedua aspek bahasa dan keterampilan bahasa.

Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing siswa untuk memaksimalkan pembelajaran siswa, sejalan dengan tujuan kurikuler yang sangat menekankan pada pengembangan kecakapan hidup siswa.

2. Menulis rencana pelajaran

kemampuan menulis sangat penting untuk tugas sehari-hari termasuk mengisi aplikasi keanggotaan untuk koperasi atau bank, menulis surat dan pesan, dan banyak lagi. Anak-anak membutuhkan kemampuan menulis untuk mengungkapkan pendapatnya tentang buku yang dibacanya, mencatat, membuat ringkasan, menulis laporan setelah eksperimen atau wawancara ilmiah, dan merekam pengalamannya sendiri untuk dibagikan kepada orang lain. Ini benar bahkan di lingkungan kelas. Anak-anak perlu mampu menulis dengan baik agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brown (2001: 335), menulis adalah hasil pemikiran yang disusun dalam garis besar dan diedit dengan pengetahuan khusus yang tidak dimiliki setiap pembicara. Oleh karena itu, menulis adalah teknik mengkomunikasikan gagasan atau bahasa lisan.

3. Konsep tulisan pertama

Dari kelas satu sampai kelas enam, pengajaran menulis ditawarkan di sekolah dasar. Di kelas I dan II, kemampuan menulis masing-masing belum sempurna dan awal. Menurut Zuhdi & Budiasih (2001), pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut sebagai "pembelajaran menulis awal". Pendekatan pengenalan menulis pada tingkat dini ini memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik anak usia dini belajar menulis. Kemahiran menulis dapat dicapai melalui latihan yang konsisten sambil menerima instruksi yang dekat. Dalam situasi ini, keterlibatan guru sangat penting. Guru harus menjadi penulis yang mahir dan mampu mengajar siswa dengan sukses.

Tomkins (1990:23) menekankan bahwa meskipun membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan pada tahun-tahun awal sekolah dasar. Membaca adalah bakat bahasa reseptif, tetapi menulis adalah bakat produktif.

Kemampuan menulis dikembangkan melalui proses belajar mengajar seumur hidup, bukan secara spontan. Anak-anak berlatih memegang pena dengan benar dan menggerakkan tangan dan tubuh mereka untuk mencocokkan apa yang tertulis saat mereka berlatih menulis huruf sebagai simbol bunyi. Penting untuk mengajari anak-anak cara membedakan simbol suara tertentu. Anak muda harus mulai belajar menulis setelah terbiasa dengan alfabet.

Berdasarkan data di atas, siswa cenderung kesulitan dalam menulis dengan benar, termasuk menggunakan komponen bahasa yang tepat seperti huruf kapital dan membuat kalimat yang ringkas dan tidak ambigu. Menurut Akharga dan kawan-kawan (1996), ketidakmampuan siswa dalam menggunakan cara bicara dengan bahasa indonesia sudah biasa terjadi saat

mereka belajar menulis. Meskipun sering ditekankan, siswa kurang memiliki keterampilan aplikasi untuk pengetahuan bahasa mereka.

Untuk meningkatkan semangat siswa dalam menulis dan untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek menulisnya, proses pembelajaran menulis, khususnya awal menulis, harus dikontrol secara efektif. Misalnya, Burns dan rekan (1996:386) menekankan pentingnya menempatkan pembelajar sebagai pusat tulisan. Agar siswa dapat berpikir kritis dan menulis secara efektif, penting untuk memberi mereka kesempatan sebanyak mungkin untuk melakukannya.

Komponen bahasa yang produktif adalah menulis, maka keterampilan ini juga mencakup kemampuan menulis. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Siswa harus mulai dari tingkat pertama—tingkat di mana mereka belajar tentang simbol fonetik—sebelum mereka dapat mengembangkan kemampuan menulis yang efektif. Ini berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan keterampilan menulis mereka lebih lanjut (Slamet, 2007: 57).

Selain itu, Tompkins (1990:66) menekankan bahwa mengembangkan kemampuan menulis membutuhkan pelatihan dan pembelajaran yang berkelanjutan daripada yang terjadi secara alami. Anak-anak harus berlatih memegang pena dan menggerakkan tangan untuk menulis apa yang mereka inginkan untuk menulis huruf sebagai simbol bunyi. Setelah belajar mengenal huruf, anak perlu diajari cara mendeteksi fonem tertentu. Slamet (2007: 97) menambahkan bahwa kemampuan psikomotorik yang kuat, tingkah laku yang efektif, dan daya ingat yang baik semuanya berkontribusi pada produksi bahasa. Anak-anak dengan gangguan belajar biasanya mengalami keterlambatan dalam pengembangan berbagai keterampilan, yang membuat produksi bahasa menjadi sulit bagi mereka.

KESIMPULAN

Di kelas satu, siswa berjuang dengan (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana; (b) menulis huruf kursif; (c) menulis kalimat dengan benar; (d) membedakan antara huruf b dan d (sering ditukar); (e) kesulitan menyalin atau meniru bentuk tulisan yang disediakan oleh guru; dan (f) kesulitan menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Mengingat siswa kelas II kesulitan dalam menulis, seharusnya mereka dapat: a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan jelas; b) menulis kalimat dengan tepat dan sesuai dengan yang diperintahkan guru; c) menulis dan menggunakan kursif; dan d) mengenal dan memahami

penggunaan tanda baca yang benar, seperti koma, titik, dan huruf kapital. dan mempertahankan gaya penulisan dan kerapian masih menantang.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, F. (2021). Persepsi Siswa tentang Aplikasi Teknologi yang Digunakan dalam Pembelajaran Online. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 250–258. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1216

Arifin, Z., & Yanti, Y. E. (2021). Hubungan antara Mindful Parenting dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Moral Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 308–315. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1423

Di, P., & Mi, S. D. (2014). *METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS KEMAMPUAN Pada*. *1*(2), 190–200.

Hendriyani, M., Artini, N. M., & Tatyana, T. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, *10*(2), 13–21. https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol10no2.128

Ira, A., Mayong, M., & Usman, U. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kincir Pintar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kahu. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *3*(2), 127–136. https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.40515

Iswara, P. D., Julia, J., Supriyadi, T., Rahman, A. A., Hartati, T., Rahman, Sopandi, W., & Damaianti, V. S. (2020). Initial reading lesson through "Dia tampan" association method and android photo editor media. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(5), 2090–2099. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080547

Karim, K. H. (2014). Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik*, *4*(1), 1–6. http://ejournal.unkhair.ac.id/Index.Php/Pedagigk/Article/View/55

Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における　健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(August), 128.

Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Dasar, J. P., Tarbiyah, F. I., Raden, U., & Said, M. A. S. (2023). *KELAS II SD TARBIYYATUL ISLAM MANANG*.

Wahyuni, R. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia Kelas IV Di SD/MI*.